

Peran Nilai-Nilai Ajaran Buddha dalam Menanggapi Permasalahan Sosial Kemasyarakatan

Rusmiyati^{1*}, Tripitoyo², Kabri³, Partono Nyana Suryanadi⁴

¹⁻⁴ Magister Pendidikan Agama Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarattungga, Indonesia

*Penulis Korespondensi : rusmiyatir348@gmail.com

Abstract. *Buddhist teachings play a crucial role in addressing various social problems that continue to develop in the modern era. Rapid social change, globalization, and technological advancement have brought not only positive impacts but also serious challenges, such as increasing social conflicts, moral degradation, individualism, and the weakening of social awareness within society. In this context, Buddhism offers universal ethical guidance that remains relevant across time, particularly through the principles of compassion (karuṇā), loving-kindness (mettā), wisdom (paññā), and mental equanimity (upekkhā), which guide individuals toward harmonious and responsible living. This study aims to analyze the role of Buddhist values in providing solutions to contemporary social problems. The research employs a descriptive qualitative method based on library research, using a hermeneutic approach to Buddhist sacred texts and relevant scientific studies. The findings indicate that the application of Buddhist values contributes significantly to the development of social morality, the strengthening of social solidarity, conflict resolution, and the formation of individual character marked by empathy, tolerance, and responsibility. Furthermore, these values play an essential role in fostering interreligious harmony and cultivating collective awareness of the importance of peaceful coexistence within pluralistic and multicultural societies.*

Keywords: *Buddhist Values; Compassion; Social Ethics; Social Harmony; Social Issues*

Abstrak. Nilai-nilai ajaran Buddha memiliki peran yang sangat penting dalam menanggapi dan mengatasi berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan yang berkembang di era modern. Perubahan sosial yang cepat, globalisasi, serta kemajuan teknologi membawa dampak positif sekaligus tantangan serius, seperti meningkatnya konflik sosial, degradasi moral, individualisme, serta melemahnya kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam situasi tersebut, ajaran Buddha menawarkan pedoman etis universal yang tetap relevan sepanjang zaman, khususnya melalui prinsip welas asih (karuṇā), cinta kasih (mettā), kebijaksanaan (paññā), dan keseimbangan batin (upekkhā), yang menuntun manusia untuk hidup secara harmonis dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai Buddhis dalam memberikan solusi terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan pendekatan hermeneutik terhadap teks-teks suci Buddha dan berbagai hasil penelitian ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Buddhis berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan moral sosial, penguatan solidaritas, penanggulangan konflik, serta pembentukan karakter individu yang berempati, toleran, dan bertanggung jawab. Lebih jauh, nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membangun keharmonisan antarumat beragama dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural dan multikultural.

Kata Kunci: Etika Sosial; Keharmonisan Masyarakat; Nilai-Nilai Buddhis; Permasalahan Sosial; Welas Asih

1. LATAR BELAKANG

Permasalahan sosial merupakan tantangan yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai-nilai budaya membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan sosial. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi memudahkan komunikasi dan memperluas akses terhadap pengetahuan; namun di sisi lain,

fenomena seperti intoleransi, individualisme, hedonisme, serta penurunan moralitas semakin mengkhawatirkan. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis nilai dan spiritualitas yang menuntut perhatian serius, tidak hanya dari aspek ekonomi dan politik, tetapi juga dari dimensi etika dan keagamaan.

Indonesia dalam konteks sosial yang multikultural, muncul berbagai persoalan seperti konflik antaragama, kesenjangan sosial, kekerasan, dan pelanggaran norma moral. Fenomena tersebut sering kali disebabkan oleh lemahnya kontrol diri, rendahnya empati sosial, dan meningkatnya egosentrisme. Nilai-nilai materialistik dan pragmatis mulai menggantikan nilai-nilai moral dan spiritual. Akibatnya, solidaritas sosial menurun, dan hubungan antarindividu menjadi semakin renggang. Dalam situasi ini, agama memiliki peran penting sebagai pedoman moral dan spiritual yang dapat memperkuat kehidupan sosial masyarakat.

Ajaran Buddha, yang berlandaskan pada kebenaran universal (*Dhamma*), menawarkan solusi yang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dan sosial tersebut. Prinsip-prinsip dalam ajaran Buddha seperti *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *upekkhā* (keseimbangan batin), dan *paññā* (kebijaksanaan) menjadi nilai-nilai dasar yang menuntun manusia menuju keharmonisan dan kedamaian. Dalam *Dhammapada* ayat 5, Buddha bersabda, “Kebencian tidak akan pernah berakhir bila dibalas dengan kebencian; kebencian akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih.” Kalimat ini menegaskan pentingnya welas asih sebagai dasar penyelesaian konflik dan permasalahan sosial.

Menurut (Alberto Ardiansyah et al., 2025), nilai-nilai inklusivisme dalam ajaran Buddha memiliki potensi besar dalam membangun kehidupan masyarakat yang pluralis dan toleran. Buddhisme tidak mengenal konsep dogmatis yang kaku, melainkan menekankan pada pengalaman batin dan kebijaksanaan praktis. Oleh karena itu, ajaran Buddha dapat diterima secara universal tanpa memandang latar belakang agama atau budaya seseorang. Prinsip ini sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk dan sering dihadapkan pada persoalan intoleransi serta perpecahan sosial. Selain persoalan intoleransi, tantangan lain yang dihadapi masyarakat modern adalah degradasi moral akibat pengaruh globalisasi dan teknologi digital. (Nando, 2024) menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang baru yang sering kali memunculkan ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan perilaku konsumtif. Dalam hal ini, nilai-nilai Buddhis seperti *sammā vācā* (ucapan benar) dan *sammā saṅkappa* (niat benar) dapat dijadikan pedoman untuk membentuk etika digital yang sehat. Pengendalian pikiran, ucapan, dan perbuatan menjadi kunci agar kemajuan teknologi tidak mengikis nilai-nilai kemanusiaan.

Tataran sosial, ajaran *karma* juga mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia akan membawa konsekuensi, baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, masyarakat

Buddhis didorong untuk aktif berbuat baik (*kusala kamma*) demi kesejahteraan bersama. (Alberto Ardiansyah et al., 2025) menegaskan bahwa kesadaran terhadap hukum karma mendorong komunitas Buddhis untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Nilai ini menjadi manifestasi nyata dari ajaran *dāna* (kemurahan hati) dan *karuṇā* (welas asih).

Bidang pendidikan, ajaran Buddha memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. (Alberto Ardiansyah et al., 2025) menekankan bahwa pendidikan Buddhis tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan etika. Melalui pembelajaran yang berlandaskan pada *Pañcasīla Buddhis* (lima latihan moral), peserta didik diarahkan untuk mengembangkan perilaku yang jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran Buddha dapat menjadi fondasi kuat bagi pendidikan karakter bangsa. Selain itu, lembaga keagamaan Buddhis seperti vihara juga memiliki peran sosial yang penting. (Putra et al., 2023) menjelaskan bahwa vihara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, pendidikan, dan kegiatan sosial. Melalui kegiatan seperti bakti sosial, donor darah, dan pendidikan lingkungan, vihara berkontribusi dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Nilai-nilai ajaran Buddha bersifat universal dan dapat diterapkan dalam segala bidang kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan batin, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Dalam masyarakat modern yang diwarnai oleh ketidakadilan sosial, eksploitasi, dan ketidakseimbangan moral, penerapan ajaran Buddha menjadi sangat relevan. Melalui pemahaman yang benar terhadap *Dhamma*, individu dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual yang menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadilan.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari kesadaran akan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Buddha ke dalam kehidupan sosial modern. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Buddhis tidak hanya relevan dalam konteks spiritual personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mampu memberikan solusi konkret terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran Buddha dapat diterapkan dalam membangun masyarakat yang beretika, berempati, dan berkeadilan sosial di tengah dinamika kehidupan modern yang terus berkembang.

2. KAJIAN TEORITIS

Ajaran Buddha menekankan keseimbangan antara aspek batin dan sosial melalui Tiga Pelatihan Utama (*Sikkhā*), yaitu: moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi pembentukan individu dan masyarakat yang bermoral. Penelitian oleh Yatmiati dan (Yatmiati & Tupari, 2025) menjelaskan bahwa nilai inklusivisme dalam khotbah Buddha dapat membangun masyarakat plural yang saling menghargai perbedaan. Prinsip ini bersumber dari pemahaman bahwa semua makhluk saling bergantung satu sama lain (*paṭicca-samuppāda*).

Konteks sosial, ajaran Kalama Sutta menjadi dasar berpikir kritis dan rasional. Buddha mendorong umatnya untuk tidak menerima ajaran hanya karena tradisi atau otoritas, tetapi karena kebenarannya dapat diuji dan membawa manfaat bagi diri dan orang lain (Sutiyono & Indriasari, 2025). Pendekatan ini sangat relevan dalam menanggapi tantangan sosial modern seperti penyebaran hoaks dan radikalisme digital.

Etika sosial Buddhis juga menekankan pada lima sila (*pañcasīla*) sebagai pedoman moral universal: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak berbuat asusila, dan tidak mengonsumsi zat memabukkan. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sosial menciptakan masyarakat yang damai dan beradab. (Utomo, 2025) menyebut bahwa komunitas Buddhis yang berpegang pada nilai moral ini memiliki tingkat kohesi sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Welas asih (*karuṇā*) dan cinta kasih (*mettā*) memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati sosial. Dalam *Sigalovada Sutta*, hubungan harmonis antarindividu digambarkan sebagai kunci dalam menciptakan tatanan sosial yang damai. Nilai-nilai ini kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan sosial, seperti pelayanan kemanusiaan, pendidikan moral, dan pelestarian lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah dan memahami konsep-konsep filosofis serta nilai-nilai ajaran Buddha yang bersumber dari literatur ilmiah, teks suci, dan hasil penelitian terkini. Tujuan utama metode ini adalah menggali makna, relevansi, dan penerapan nilai-nilai ajaran Buddha dalam konteks sosial kemasyarakatan modern, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam (*deep understanding*) terhadap fenomena sosial dari sudut pandang spiritual dan etis.

Pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pada interpretasi dan penjabaran mendalam terhadap data yang bersifat konseptual. Sebagaimana dikemukakan oleh (Safrudin et al., 2023), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang terkandung dalam pengalaman manusia, nilai-nilai budaya, maupun pandangan hidup yang berhubungan dengan suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, ajaran Buddha dipahami bukan sekadar sistem kepercayaan religius, tetapi juga sebagai sistem etika dan moral sosial yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat modern.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka dianggap paling tepat untuk penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, nilai-nilai ajaran Buddha merupakan konsep filosofis dan moral yang membutuhkan analisis mendalam terhadap teks dan pemaknaannya. Kedua, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena sosial secara statistik, melainkan memahami nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Ketiga, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan ajaran Buddha secara kontekstual, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan sosial masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai ajaran Buddha berperan dalam menanggapi permasalahan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan hasil telaah pustaka terhadap literatur Buddhis klasik dan modern, ditemukan bahwa ajaran Buddha memiliki potensi besar dalam membangun tatanan sosial yang harmonis, adil, dan damai. Nilai-nilai utama seperti *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *upekkhā* (keseimbangan batin), *sīla* (moralitas), dan *paññā* (kebijaksanaan) merupakan fondasi etika sosial yang relevan untuk menjawab tantangan sosial di era modern.

Konsep Karma dan Kesadaran Tanggung Jawab Sosial

Konsep karma dalam ajaran Buddha memiliki dimensi moral yang mendalam dan erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial. Secara harfiah, karma berarti tindakan atau perbuatan, namun dalam konteks Buddhis, ia mencakup dimensi etis dari setiap tindakan jasmani, ucapan, dan pikiran. Hukum karma menegaskan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat yang akan dialami, baik oleh individu maupun oleh masyarakat secara kolektif.

(Alberto Ardiansyah et al., 2025) menekankan bahwa kesadaran terhadap hukum karma menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam diri umat Buddhis. Kesadaran ini mendorong mereka untuk berbuat kebaikan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan

bersama. Konsep ini menjadi dasar munculnya semangat pengabdian sosial (*social engagement*) dalam komunitas Buddhis, seperti program bakti sosial, pendidikan moral, serta bantuan kemanusiaan bagi korban bencana.

Konteks sosial modern, pemahaman terhadap hukum karma dapat menjadi solusi untuk menekan perilaku amoral seperti korupsi, kekerasan, dan intoleransi. Seseorang yang memahami hukum karma akan berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa perbuatannya akan membawa konsekuensi. Dengan demikian, ajaran karma menanamkan prinsip tanggung jawab sosial yang bersifat internal dan tidak bergantung pada hukuman eksternal.

Konsep karma kolektif menjelaskan bahwa tindakan individu dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi sosial yang damai melalui perbuatan baik. Dalam Buddhisme Mahayana, tanggung jawab sosial ini diwujudkan dalam cita-cita bodhisattva, yaitu seseorang yang menunda pembebasannya demi membantu makhluk lain keluar dari penderitaan. Prinsip ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai tanpa memperhatikan kebahagiaan sesama.

Welas Asih (*Karunā*) dan Cinta Kasih (*Mettā*) Sebagai Landasan Kehidupan Sosial

Nilai *karuṇā* (welas asih) dan *mettā* (cinta kasih universal) merupakan inti dari etika sosial Buddhis. *Mettā* menekankan cinta kasih tanpa pamrih terhadap semua makhluk hidup, sementara *karuṇā* menumbuhkan keinginan tulus untuk menghapus penderitaan orang lain. Kedua nilai ini bersifat saling melengkapi: *mettā* menciptakan kedamaian batin, dan *karuṇā* mendorong tindakan sosial yang nyata.

(Yatmiati & Tupari, 2025) menyatakan bahwa ajaran *mettā-karuṇā* berperan penting dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan saling menghargai. Dalam dunia yang sering diwarnai oleh konflik dan kebencian, praktik cinta kasih universal menjadi sarana penyembuhan sosial. Ketika seseorang memandang orang lain dengan kasih dan empati, maka konflik sosial dapat diredam sejak dini.

Prinsip ini menunjukkan bahwa cinta kasih dalam Buddhisme bersifat aktif bukan sekadar emosi, tetapi energi moral yang mendorong tindakan nyata untuk kebaikan bersama. Implementasi nilai *mettā* dapat dilihat dalam aktivitas sosial umat Buddha seperti pembagian bantuan bagi masyarakat miskin, pendidikan anak-anak kurang mampu, serta dukungan bagi korban bencana alam.

Karuṇā juga memiliki dimensi psikologis yang signifikan. Penelitian modern menunjukkan bahwa praktik meditasi cinta kasih (*mettā bhāvanā*) dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menurunkan tingkat stres (Sutiyono et al., 2025). Dalam konteks sosial, praktik ini membantu individu mengembangkan empati dan mengikis prasangka terhadap kelompok lain. Dengan demikian, ajaran *mettā-karuṇā* memiliki nilai terapeutik dan sosial yang penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan penuh pengertian.

Etika Digital dan Tantangan Moral di Era Modern

Kemajuan teknologi informasi membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi. Media sosial telah menjadi ruang publik baru yang sering kali diwarnai oleh ujaran kebencian, disinformasi, dan polarisasi sosial. Dalam konteks ini, ajaran Buddha tetap relevan sebagai pedoman moral bagi perilaku di dunia digital.

(Nando, 2024) menegaskan bahwa nilai-nilai Buddhis seperti *sammā vācā* (ucapan benar) dan *sammā saṅkappa* (niat benar) harus diterapkan dalam aktivitas bermedia sosial. Ucapan benar berarti berkata sesuai dengan kebenaran, tidak menimbulkan perpecahan, dan tidak didasari kebencian. Dalam konteks digital, ini berarti menghindari penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, serta perilaku provokatif di dunia maya.

Prinsip *sammā sati* (kesadaran benar) juga menjadi landasan penting dalam menghadapi dunia digital yang sarat dengan distraksi. Kesadaran penuh membantu seseorang agar tidak terjebak dalam arus informasi negatif dan tetap mengendalikan emosi dalam berinteraksi daring. Dengan demikian, nilai-nilai Buddhis dapat berfungsi sebagai pedoman etika digital yang membentuk masyarakat siber yang beretika, empatik, dan damai.

Pendidikan Buddhis Sebagai Transformasi Sosial

Pendidikan merupakan salah satu sarana paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Ajaran Buddha menempatkan pendidikan sebagai upaya untuk membentuk manusia yang bijaksana dan berbelas kasih. (Rahula Hananuraga, 2022) menyatakan bahwa pendidikan Buddhis berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar, disiplin, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Perspektif Buddhisme, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan karakter melalui praktik nilai-nilai *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*. Penerapan lima sila (*pañcasīla Buddhis*) di sekolah-sekolah Buddhis menjadi dasar dalam membentuk perilaku etis siswa, seperti jujur, disiplin, menghormati guru, dan menghargai sesama. Nilai-nilai ini terbukti

memperkuat hubungan sosial antar siswa dan menurunkan perilaku agresif di lingkungan pendidikan.

Pendidikan Buddhis juga diterapkan di vihara melalui kegiatan Sekolah Minggu Buddhis (SMB). Program SMB mengajarkan nilai-nilai *mettā-karuṇā*, tanggung jawab sosial, serta kesadaran lingkungan kepada anak-anak dan remaja. Melalui pendekatan spiritual yang ringan dan aplikatif, mereka belajar bagaimana menerapkan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbuat baik kepada sesama dan menjaga kelestarian alam.

Pendidikan Buddhis juga berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial. Dengan membentuk individu yang sadar etika, disiplin, dan empatik, pendidikan Buddhis dapat mendorong lahirnya generasi yang berperan aktif dalam menjaga harmoni sosial serta melawan ketidakadilan sosial secara damai.

Keadilan Sosial dan Resolusi Konflik dalam Perspektif Buddhis

Konsep keadilan sosial dalam Buddhisme berakar pada pemahaman tentang *paṭicca-samuppāda* (hukum sebab-musabab yang saling bergantung). Semua makhluk saling terhubung, sehingga ketidakadilan terhadap satu pihak akan berdampak pada penderitaan pihak lain. Oleh karena itu, Buddhisme menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan sebagai wujud keadilan sosial.

(A et al., 2023) meneliti kasus penurunan patung Buddha di Tanjung Balai, Sumatera Utara, dan menemukan bahwa masyarakat Buddhis meresponsnya dengan pendekatan damai dan dialog, bukan konfrontasi. Sikap ini mencerminkan penerapan prinsip *ahiṃsā* (tanpa kekerasan) dan *upekkhā* (keseimbangan batin). Melalui dialog, pemahaman dan kepercayaan antar kelompok agama dapat dibangun kembali, sehingga konflik sosial tidak berkembang menjadi kekerasan.

Buddhisme mengajarkan bahwa keadilan sosial hanya dapat tercapai melalui perubahan batin (*citta-bhāvanā*) dan kesadaran kolektif. Ketika individu menyadari keterkaitan antara kebahagiaan diri dan kesejahteraan orang lain, maka mereka akan terdorong untuk berbuat adil, jujur, dan menolak kekerasan. Oleh karena itu, dalam konteks pembangunan masyarakat plural, prinsip *karuṇā* dan *mettā* dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Vihara sebagai Agen Sosial dan Pusat Pembinaan Moral

Vihara memiliki fungsi penting sebagai lembaga sosial yang berperan dalam membina moralitas umat dan mempromosikan kebajikan sosial. (Juni et al., 2025) menjelaskan bahwa

vihara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan moral dan kegiatan kemasyarakatan. Melalui program seperti bakti sosial, donor darah, bimbingan remaja, serta pelatihan meditasi, vihara menjadi sarana nyata penerapan nilai-nilai *dāna* (kemurahan hati) dan *mettā-karuṇā* dalam kehidupan sosial. Kegiatan tersebut membantu mempererat hubungan antarumat beragama serta memperkuat solidaritas kemanusiaan. Vihara juga sering berkolaborasi dengan pemerintah dan lembaga sosial lain dalam penanggulangan bencana, pemberdayaan masyarakat, serta pendidikan lingkungan.

Vihara berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter umat melalui pengajaran Dhamma. Melalui ceramah, meditasi, dan kegiatan sosial, umat diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ganda vihara sebagai lembaga spiritual dan sosial menjadikannya sebagai pilar penting dalam pembangunan moral masyarakat Buddhis di Indonesia.

Implementasi Nilai Buddhis dalam Konteks Sosial Modern

Penerapan nilai-nilai ajaran Buddha dalam konteks sosial modern mencakup berbagai dimensi kehidupan yang saling berkaitan, baik dalam aspek moralitas individu, hubungan sosial, kesadaran ekologis, maupun etika digital. Dalam kehidupan individu, nilai moral yang terkandung dalam ajaran *sīla* (moralitas) menjadi pedoman utama bagi umat manusia untuk menjaga perilaku agar tidak menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri maupun orang lain. Praktik moral ini diwujudkan melalui pengendalian ucapan, pikiran, dan tindakan sehingga setiap perilaku memiliki dasar kebajikan dan tanggung jawab sosial.

Konteks sosial-komunal, nilai-nilai Buddhis mendorong tumbuhnya semangat solidaritas, saling menolong, dan kebersamaan di tengah masyarakat. Prinsip *karuṇā* (welas asih) dan *mettā* (cinta kasih) menjadi fondasi bagi terbentuknya hubungan sosial yang harmonis tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun status sosial. Melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, pendidikan moral, dan pelayanan kemanusiaan, umat Buddha mengekspresikan keyakinan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai ketika kebahagiaan orang lain juga diperhatikan. Nilai-nilai ini menjadikan komunitas Buddhis sebagai bagian aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan penuh empati.

Buddhisme juga memiliki dimensi ekologis yang kuat. Ajaran tentang saling ketergantungan (*paṭicca-samuppāda*) menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari alam dan makhluk hidup lainnya. Kesadaran ekologis ini menuntun umat Buddha untuk menjaga keseimbangan lingkungan, menolak tindakan eksploitasi berlebihan, dan mendukung gaya hidup sederhana (*appicchatā*). Dengan demikian, praktik Buddhis seperti

tidak menyakiti makhluk hidup (*ahimsā*) dan menghormati semua bentuk kehidupan dapat diartikan sebagai bentuk tanggung jawab ekologis di tengah krisis lingkungan global saat ini.

Dunia modern yang semakin digital, ajaran Buddha juga berperan penting dalam membentuk etika bermedia sosial. Nilai *sammā vācā* (ucapan benar) dan *sammā sati* (kesadaran penuh) menjadi pedoman bagi setiap individu agar bijak dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital. Media sosial sering kali menjadi sumber perpecahan akibat ujaran kebencian, berita palsu, dan provokasi emosional. Dengan menerapkan kesadaran penuh dalam bermedia, seseorang akan lebih berhati-hati sebelum menulis, membagikan, atau menanggapi informasi. Etika digital dalam perspektif Buddhis menekankan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral terhadap dampak yang ditimbulkan.

Implementasi nilai-nilai Buddhis di era globalisasi juga mencakup kesadaran akan pentingnya kebijaksanaan (*paññā*) sebagai dasar dalam mengambil keputusan etis dan sosial. Di tengah arus informasi yang cepat dan kompleks, kebijaksanaan menjadi kunci untuk memilah mana yang benar, bermanfaat, dan sesuai dengan prinsip moral universal. Ajaran Buddha menuntun individu agar selalu bertindak berdasarkan pertimbangan yang bijaksana, tidak terjebak pada emosi atau kepentingan pribadi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur Buddhis klasik dan penelitian akademik modern, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ajaran Buddha memiliki peran penting dalam menanggapi permasalahan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai moral seperti *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *sīla* (moralitas), dan *paññā* (kebijaksanaan) tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dasar etika sosial yang universal. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan untuk membangun masyarakat yang damai, berkeadilan, dan saling menghargai dalam keberagaman.

Ajaran Buddha menekankan bahwa akar persoalan sosial bersumber dari ketidakseimbangan batin manusia, seperti keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan (*moha*). Oleh karena itu, penyelesaian masalah sosial harus diawali dari pengendalian diri dan pengembangan kesadaran batin melalui praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan. Prinsip *mettā-karuṇā* mengajarkan kasih sayang dan empati terhadap semua makhluk, sementara *ahimsā* (tanpa kekerasan) mendorong penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai ini terbukti relevan dalam mengatasi intoleransi, kekerasan, dan degradasi moral di masyarakat modern.

Bidang pendidikan, penerapan pañcasīla Buddhis berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Pendidikan berbasis Dhamma dapat menjadi sarana efektif menanamkan kesadaran sosial sejak dini. Di sisi lain, lembaga vihara memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan umat melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, pendidikan moral, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pengamalan nilai-nilai ajaran Buddha, kedamaian batin dan keharmonisan sosial dapat terwujud, sebagaimana pesan Buddha dalam Dhammapada ayat 183: “Jauhkan diri dari kejahatan, perbanyak kebajikan, dan sucikan pikiran — inilah ajaran para Buddha.”

DAFTAR REFERENSI

- A., A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). *23-Moderasi-0101-464 (1)*. September, 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Alberto Ardiansyah, A., Astuti, D., & Dewi, M. R. (2025). Tanggung jawab sosial serta kemanusiaan masyarakat Buddhis. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1498>
- Ardiansyah, M., & Astuti, D. (2025). Kesadaran karma dan tanggung jawab sosial dalam perspektif Buddhisme. *Jurnal Filsafat Timur*, 7(2), 33–45.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Hananuraga, D. (2022). Pendidikan Buddhis sebagai transformasi sosial. *Jurnal Pendidikan Dharma Duta*, 5(1), 12–25.
- Hananuraga, R. (2022). Peran pendidikan agama Buddha dalam membangun motivasi dan disiplin belajar siswa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama, Katekese dan Pastoral*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.38>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i2.164>
- Juni, R., Juni, R., & Juni, A. (2025). Satu yang mencerminkan berbagai macam keberagaman dalam budaya. 9(8).
- Kamal, A. (2021). Konstruksi etika sosial Muslim dan Buddhis. *Jurnal Ilmu Sosial UIN Alauddin*, 6(1), 70–84.
- Nando, E. (2024). Etika digital dalam perspektif ajaran Buddha. *Jurnal Dhammaseva*, 6(2), 41–53.
- Nando, T. W. (2024). Mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Nyanadassana*, 3, 35–42. <https://doi.org/10.59291/jnd.v3i1.53>

- Pekerti, B. (2021). *Agama Buddha untuk kelas XII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Putra, I. W. Y. A., Utami, N. W. A., Utami, I. G. A. C., Giri, K. R. P., Putra, I. D. G., & Aminah, S. (2023). Identifikasi simbolik dan budaya pada ornamen fasad Vihara Satya Dharma di Kabupaten Badung-Bali. *Senada: Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi*, 6, 236–241.
- Rahayu, A. V. (2022). *Pengaruh pembelajaran kepedulian sosial Buddhis terhadap sikap karunā dalam Brahmavihara mahasiswa STIAB Smaratungga* [Skripsi, STAB Smaratungga]. Repository STAB Smaratungga.
- Ramadhani, M. I. (2025). Sistem moderasi dan bersosiologi agama. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(1), 22–34.
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i1.142>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sonika, S. E. (2023). *Pokok-pokok dasar agama Buddha untuk perguruan tinggi*. ResearchGate.
- Sutiyono, S., Indriasari, B. A., Saputri, V. A. M., Saddhadhika, A. K., & Kundana, D. (2025). Kalama Sutta sebagai pedoman etis dan epistemologis: Kontribusi terhadap pembentukan masyarakat demokratis dan harmonis. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Inovasi kepada Masyarakat (PENAMAS)*, 3(2), 25–45. <https://doi.org/10.60046/penamas.v3i2.168>
- Tawalujan, T., & Susanto, Y. (2022). Respon damai umat Buddha terhadap kasus sosial-keagamaan di Indonesia. *Jurnal Kebhinnekaan Buddhis*, 4(1), 28–42.
- Utomo, B. (2025). *Hubungan motivasi belajar dan Pañcasila Buddhis terhadap kematangan karir pada siswa SMA Negeri 1 Donorojo Kabupaten Jepara*.
- Yatmiati, Y., & Tupari, T. (2025). Inklusivisme dalam kotbah Buddha dan implikasinya bagi masyarakat modern. *Jurnal Kajian dan Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 3(1), 31–48. <https://doi.org/10.60046/jgsb.v3i1.101>